



Validitas Modul Pelatihan Keterampilan Interpersonal Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik

Azrina Khalwa Hanani¹, Wiryo Nuryono²

^{1,2} Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60213, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.10534>

Received: 25 Maret 2025

Revised: 30 April 2025

Accepted: 10 Mei 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas modul pelatihan keterampilan interpersonal yang ditujukan untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa Tingkat SMK. Modul ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa sehingga mereka dapat melawan tekanan lingkungan yang dapat mendorong pengemudi zat adiktif. Metode yang digunakan adalah metode Delphi. Yaitu metode yang melibatkan sekelompok ahli yang memberikan pendapatnya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan terhadap instrumen atau materi berdasarkan umpan balik para ahli. Validasi dilakukan dengan cara menganalisis aspek media dan materi yang berkaitan dengan para ahli dan calon pengguna yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Instrumen pengumpulan data dilakukan dalam bentuk angket yang telah divalidasi menggunakan skala likert dan analisis data dilakukan dengan menggunakan indeks Gregory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ini memiliki tingkat nilai yang sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 10. Modul ini dinilai layak digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kreatif pada layanan BK guna membantu siswa mengembangkan ketahanan dalam ketahanan terhadap narkoba.

Keywords: Module, Delphi Method, Guidance and Counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas modul pelatihan keterampilan interpersonal yang ditujukan untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa Tingkat SMK. Modul ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa sehingga mereka dapat melawan tekanan lingkungan yang dapat mendorong penyalahgunaan zat adiktif. Metode yang digunakan adalah metode Delphi. Yaitu metode yang melibatkan sekelompok ahli yang memberikan pendapatnya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan terhadap instrumen atau materi berdasarkan umpan balik para ahli. Validasi dilakukan dengan cara menganalisis aspek media dan materi yang berkaitan oleh para ahli dan calon pengguna yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Instrumen pengumpulan data dilakukan dalam bentuk angket yang telah divalidasi menggunakan skala likert dan analisis data dilakukan dengan menggunakan indeks Gregory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ini memiliki tingkat nilai yang sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 10. Modul ini dinilai layak digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kreatif pada layanan BK guna membantu siswa mengembangkan ketahanan dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Modul, Metode Delphi, Bimbingan dan Konseling.

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, karena pada tahap ini identitas diri dan hubungan sosial mulai terbentuk (Mustari, 2018). Komunikasi interpersonal melibatkan proses berbagi informasi, emosi, dan makna antara individu, yang memerlukan keterampilan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengekspresikan pikiran dan perasaan secara efektif, serta membangun hubungan yang sehat (Rakhmaniar 2024). Remaja merupakan individu yang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang mendorong mereka untuk mencari identitas diri dengan melakukan berbagai hal sesuai dengan keinginan mereka. Proses pembentukan identitas pada remaja bersifat kompleks dan terus berkembang sesuai dengan ekosistem disekitarnya (Umar & Masnawati 2024).

Remaja sangat ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru, termasuk hal-hal yang berbahaya atau beresiko. Seringkali tindakan yang diambil berdasarkan keinginan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif, karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kenakalan remaja dapat menimbulkan keresahan dan kekhawatiran, tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga bagi masyarakat luas. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi meliputi merokok, berkelahi, terlibat dalam tindakan kriminal, tawuran, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Rasa ingin tahu yang tinggi tersebut dapat mengarah pada perilaku yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Oleh karena itu, pengawasan dari keluarga, sekolah, dan pihak berwenang lainnya sangat penting untuk melindungi remaja dari masalah tersebut (Lukman, et al., 2021).

Karakteristik remaja yang cenderung tidak stabil akibat proses pencarian identitas diri menjadikan mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya membuat remaja cenderung menerima ajakan tanpa keberanian untuk menolak. Selain itu, kurangnya kepedulian dalam lingkungan sosial berkontribusi pada tingginya angka penyalahgunaan narkoba di masyarakat (Lukman, et al., 2021). Komunikasi interpersonal yang efektif pada remaja dapat menjadi kunci dalam mencapai tujuan tertentu, sedangkan kegagalan dalam komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan pemborosan waktu hingga konsekuensi yang serius dan merugikan, seperti terjerumus dalam narkoba (Purwanti, et al., 2022). Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kondisi kehidupan yang

semakin sulit dan orang-orang yang terlalu sibuk. Faktor-faktor ini menyebabkan depresi yang tersebar luas di seluruh masyarakat, sehingga memengaruhi banyak anak-anak dan kaum muda yang merasa tidak menerima perhatian memadai dari orang tua dan anggota keluarga mereka. Akibatnya, anak-anak dan kaum muda beralih ke narkoba untuk mengatasi masalah mereka (Lukman, et al., 2021).

Penggunaan narkoba secara ilegal di kalangan remaja telah menjadi isu yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Hakim, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2018) mengungkapkan adanya pengakuan dari pengguna narkoba yang mulai mengonsumsi zat terlarang tersebut sejak kelas 9 SMP, akibat ajakan dari teman sekelas. Teman tersebut mengajak setiap hari untuk menggunakan narkoba dan menyatakan bahwa tidak mengonsumsinya berarti individu tersebut tidak gaul. Dengan kepribadian yang masih labil pada saat itu, individu tersebut mudah terpengaruh dan merasa takut dijaui, sehingga akhirnya menerima ajakan temannya untuk menggunakan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024) menargetkan remaja berusia 12-22 tahun sebagai subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba berada dalam kategori sedang (Sari, 2024). Peran guru Bimbingan Konseling mencakup penyediaan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, yang meliputi berbagai aspek seperti konsultasi, serta bimbingan terkait masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan preventif, kuratif, dan pengembangan. Syamsuddin (2020) menegaskan bahwa guru BK harus menjadi garda terdepan dalam menangani perilaku menyimpang siswa dengan pendekatan yang komprehensif dan humanis. Meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa menegaskan pentingnya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi mengenai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, mereka juga dapat berkolaborasi dengan pihak lain untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba (Anjali, et al., 2023).

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencegah peserta didik dari penyalahgunaan narkoba adalah dengan melatih keterampilan interpersonal mereka. Dengan memiliki keterampilan interpersonal yang baik, peserta didik akan lebih mampu mempertahankan prinsip yang diyakini, menjadi individu yang memiliki

pendirian yang kuat, dan tentunya tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Annas & Mas, 2022). Konseling individual memungkinkan guru BK memberikan perhatian langsung pada siswa yang mengalami masalah perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan zat. Arifin dan Lestari (2022) membuktikan bahwa konseling individual secara signifikan mampu mengubah perilaku menyimpang siswa di SMK melalui pendekatan yang terfokus dan empatik.

Pemberian layanan informasi kepada siswa, diperlukan media inovatif yang menarik sebagai sarana layanan. Salah satu contohnya adalah modul pelatihan. Penggunaan modul ini dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling. Modul tersebut dapat dirancang untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang lebih efektif dan interaktif. Peran guru BK begitu penting dalam memberikan pendidikan dan pendampingan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan interpersonal sebagai langkah pencegahan penyalahgunaan narkoba. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan modul keterampilan interpersonal yang dirancang khusus untuk siswa (Damanik, 2023).

Mengingat tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk menghadirkan layanan informasi yang inovatif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam layanan BK adalah modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pilihan hidup sehat dan bebas narkoba. Ramadhani dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa media modul dalam layanan bimbingan dan konseling terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa tertarik dan penasaran selama proses penyampaian informasi. Modul ini dirancang sebagai media cetak yang memungkinkan guru untuk menyusun materi yang lebih interaktif dan dinamis, sehingga siswa dapat merasa lebih nyaman saat menerima informasi dari guru bimbingan dan konseling. Pembuatan modul keterampilan interpersonal ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam memberikan layanan kepada siswa sebagai langkah pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena modul ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif siswa serta meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya narkoba (Hastuti, 2024).

Modul ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menyampaikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih interaktif. Salah satu pendekatan

yang terbukti efektif dalam penguatan karakter dan pengendalian diri siswa adalah melalui bimbingan kelompok. Syahputra dan Dewi (2022) mengungkapkan bahwa model bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang merupakan faktor pelindung dalam menghadapi tekanan sosial termasuk tawaran penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa merupakan isu serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus. Pengembangan modul keterampilan interpersonal ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu siswa terhindar dari resiko narkoba dan membangun masa depan yang lebih baik (Hastuti, 2024).

Penelitian yang terdapat dalam artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat validitas dari produk modul pelatihan keterampilan interpersonal yang telah dikembangkan. Hasil validasi ini penting untuk menilai kelayakan produk yang menurut Retnawati (2016) ialah validitas mengacu pada kesesuaian dan ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari evaluasi dalam kaitannya dengan pengaplikasian tertentu. Validitas isi ditentukan oleh konsensus para ahli yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan layak diuji.

Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan kerja yang profesional, analisis perilaku dalam karir, semangat belajar pada anak-anak, dan kemahiran komunikasi siswa di lingkungan pendidikan. Mengasah keterampilan ini selama masa remaja dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi, kemampuan bersosialisasi, dan keberhasilan di masa depan. Hal ini membantu remaja mengembangkan empati, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi dengan berbagai individu (Rakhmaniar, 2024). Dalam mendukung program pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah, penggunaan media bimbingan konseling berbasis teknologi menjadi strategi yang relevan. Penelitian Putri & Nugraha (2022) menunjukkan bahwa media bimbingan konseling interaktif berbasis Android mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan, yang tentunya dapat diarahkan untuk penguatan nilai-nilai anti-penyalahgunaan narkoba.

Metode

Metode yang digunakan dalam proses validasi ini adalah metode Delphi, yaitu suatu teknik sistematis yang digunakan untuk mendapatkan pendapat dan

masuk dari sekelompok ahli melalui beberapa tahapan umpan balik terstruktur. Metode ini bertujuan untuk mencapai konsensus di antara para ahli, serta memungkinkan penyempurnaan instrumen atau materi berdasarkan evaluasi dan rekomendasi yang diberikan secara bertahap. Validasi modul pelatihan yang telah dikembangkan kemudian dianalisis berdasarkan beberapa aspek untuk menguji kelayakan media dan materi sebelum digunakan. Validasi aspek media dilakukan oleh dua dosen pakar media yang memiliki pengalaman dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi. Untuk aspek materi, validasi dilakukan oleh dua dosen yang ahli di bidang pendidikan dan memiliki keahlian dalam pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, validasi juga melibatkan dua calon pengguna atau praktisi pembelajaran, yaitu guru Bimbingan Konseling (BK) dari sekolah terkait, untuk memastikan bahwa modul ini relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMK.

Alat ukur atau Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar validasi modul pelatihan yang dirancang menggunakan skala Likert. Skala ini mencakup sejumlah indikator, seperti kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi isi dengan kompetensi siswa, keterpaduan materi dengan konteks pencegahan narkoba, desain media, serta kejelasan bahasa dan tata letak modul. Dengan demikian, hasil penilaian dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait kualitas modul baik dari sisi penyajian maupun substansi.

Data hasil validasi dianalisis secara kuantitatif dengan menentukan koefisien validasi menggunakan indeks Gregory. Proses ini diawali dengan pengumpulan penilaian dari para validator, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori relevansi kuat dan lemah berdasarkan skala yang diberikan. Relevansi ini diorganisasikan dalam tabel kontingensi 2x2 yang menggambarkan distribusi penilaian antara kedua validator, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Kontingensi Untuk Menghitung Indeks Gregory

Matriks 2x2		Penilai 1	
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)
	Sangat Relevan (Skor 3-5)	B	D
	A	C	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat empat kategori sebagai berikut:

1. Kedua verivikator memberikan skor yang sama untuk poin yang sama dalam rentang skor 1-2, maka kategori relevansinya lemah, diwakili oleh A.
2. Verifikator 1 memberikan skor pada rentang skor 1 – 2, validator 2 memberikan skor pada rentang skor 3 – 5 tetapi dengan kategori relevansi lemah – kuat, maka nilainya adalah B.
3. Verifikator 1 memberi skor dalam rentang 3-5 dan Verifikator 2 memberi skor dalam rentang 1-2, kategori relevansinya adalah kuat atau lemah, diwakili oleh C.
4. Kedua verifikator memberikan poin yang sama skor yang sama dalam rentang 3 hingga 5, kategori relevansinya kuat, diwakili oleh D.

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai koefisien validitas isi berdasarkan tabel matriks kontingensi menggunakan rumus Gregory:

$$\text{Koefisien Validitas Isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Hasil perhitungan koefisien validitas isi ini kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori validitas berdasarkan Indeks Kesepakatan Validator, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Indeks Kesepakatan Validator

Koefisien	Validitas
0,8 – 1,0	Validitas Sangat Tinggi
0,6 – 0,79	Validitas Tinggi
0,4 – 0,59	Validitas Sedang
0,2 – 0,39	Validitas Rendah
0,00 – 0,19	Validitas Sangat Rendah

Modul pelatihan dinyatakan valid dan layak digunakan jika tingkat validitas isi mencapai minimal kategori validitas sedang, yaitu pada rentang 0,4–0,59. Hasil validasi ini kemudian digunakan untuk menentukan apakah modul pelatihan sudah memenuhi kriteria kelayakan atau memerlukan revisi lebih lanjut. Prosedur validasi ini memastikan bahwa modul pelatihan tidak hanya memiliki kualitas yang baik dari aspek media dan materi, tetapi juga dapat diterima secara praktis oleh pengguna di lapangan. Hal ini penting untuk menjamin bahwa modul tersebut efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik SMK.

Hasil dan Pembahasan

Modul yang dikembangkan sebagai media pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling perlu diuji validitaskan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan media yang telah dikembangkan. Selain itu, diperlukannya kritik serta saran untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas media layanan. Uji

validitas akan dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan pengguna (Hasanah, 2024).

Hasil uji validitas dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024) menunjukkan bahwa modul tersebut dinyatakan “sangat layak” yang dirincikan sebagai berikut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Penelitian Pengembangan Modul Konseling Cognitive Readiness Siswa SMK

Validator	Persentase Kelayakan
Ahli Media	89%
Ahli Materi	93%
Guru BK	87%

Hasil validitas yang tinggi dari berbagai penilai menunjukkan bahwa modul ini layak untuk digunakan dalam layanan bimbingan (Hasanah, 2024).

Data Hasil Validasi Materi

Validasi materi meliputi lima aspek penilaian yaitu aspek analisis (enam item), aspek design (empat item), aspek pengembangan (empat item), aspek implementasi (dua item), aspek evaluasi (tiga item). Jumlah keseluruhan item yang dinilai sebanyak 19. Tabulasi untuk mengetahui penilaian dari kedua ahli dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tabulasi dari Validator Ahli Materi

		PENILAIAN			
NO	ASPEK PENILAIAN	VALIDATOR		KATEGORI RELEVASI	
		V1	V2		
Aspek Analisis					
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	4	4	D	
2	Menentukan Tujuan Instruksional	5	5	D	
3	Konfirmasikan Audiens	5	4	D	
4	Identifikasi sumber daya dibutuhkan	4	5	D	
5	Menentukan sistem pengiriman potensial	3	5	D	
6	Menyusun rencana manajemen proyek	4	4	D	
Aspek Design					
1	Melakukan inventarsasi tugas	4	5	D	
2	Manyusun tujuan kinerja	5	5	D	
3	Hasilkan strategi pengujian	4	4	D	
4	Hitung Laba atas investasi	4	5	D	
Aspek Pengembangan					
1	Hasilkan Konten	4	4	D	
2	Memilih atau mengembangkan media pendukung	4	5	D	
3	Mengembangkan bimbingan bagi siswa	5	5	D	
4	Mengembangkan	4	4	D	

panduan bagi guru				
Aspek Implementasi				
1	Mempersiapkan guru	5	4	D
2	Mempersiapkan siswa	4	4	D
Aspek Evaluasi				
1	Tentukan kriteria evaluasi	5	4	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	4	D
3	Melakukan evaluasi	4	4	D

Penilaian yang dilakukan terhadap lima aspek utama (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi) menunjukkan hasil yang cukup baik secara keseluruhan. Pada aspek analisis, validasi kesenjangan kinerja serta penyusunan rencana manajemen proyek mendapatkan nilai rata-rata yang cukup stabil, yakni 4. Namun, terdapat skor maksimal pada beberapa komponen seperti tujuan instruksional dan konfirmasi audiens, yang menegaskan relevansi tinggi pada aspek tersebut. Di sisi lain, identifikasi sumber daya dan sistem pengiriman potensial menunjukkan perbedaan nilai antar validator, mencerminkan adanya perspektif yang beragam. Pada aspek desain, hasil penilaian memperlihatkan kinerja yang kuat, terutama pada penyusunan tujuan kinerja yang mendapatkan skor maksimal dari kedua validator. Komponen lainnya seperti inventarisasi tugas dan hitungan laba atas investasi juga memperoleh nilai yang baik, meskipun terdapat sedikit variasi penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa aspek desain dianggap relevan dan penting dalam konteks evaluasi ini.

Aspek pengembangan mencatat hasil yang konsisten, dengan komponen seperti pengembangan bimbingan siswa dan media pendukung mendapat skor maksimal pada salah satu validator. Ini mencerminkan perhatian khusus terhadap kualitas konten dan panduan baik bagi siswa maupun guru. Selain itu, pengembangan panduan untuk guru juga dinilai relevan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi media dan alat pendukung yang dirancang dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, aspek implementasi yang mencakup persiapan guru dan siswa juga menunjukkan hasil yang solid, meskipun ada ruang untuk peningkatan pada persiapan siswa. Menyiapkan siswa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan inovatif dapat meningkatkan hasil akhir pelaksanaan program pembelajaran secara keseluruhan.

Pada aspek evaluasi, kriteria evaluasi dan pemilihan alat evaluasi mendapatkan skor yang konsisten, menandakan kesepakatan antar validator mengenai pentingnya elemen-elemen ini. Namun, nilai rata-rata yang cenderung stabil pada skor 4

menunjukkan peluang untuk meningkatkan kualitas alat evaluasi dan penerapannya. Pelaksanaan evaluasi yang lebih menyeluruh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keberhasilan proses.

Secara keseluruhan, hasil penilaian ini mencerminkan relevansi yang baik pada setiap aspek, dengan beberapa komponen yang menonjol menunjukkan kekuatan evaluasi. Adanya perbedaan skor antar validator di beberapa poin menjadi indikasi pentingnya penyempurnaan lebih lanjut demi meningkatkan konsistensi dan kualitas keseluruhan. Evaluasi lanjutan dengan metodologi yang lebih mendalam dapat membantu mencapai hasil yang lebih optimal dan meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Tabel diatas menunjukkan 19 item dinilai kuat oleh kedua validator dengan kategori D. Namun, kedua validator tetap memberikan masukan terkait materi pada modul pelatihan yang dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Seluruh data yang relevan untuk evaluasi validator disajikan dalam bentuk tabel kontingensi evaluasi oleh dua orang ahli (validator), seperti terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kontingensi Kategori Ulang dari Dua Ahli Materi

Matriks 2x2		Penilai 1	
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Sangat Relevan (Skor 3-5)
		0	0
	Kurang Relevan (Skor 3-5)	0	19

Indeks kesepakatan pakar untuk validitas konten dihitung dengan membandingkan jumlah item dalam kategori yang dianggap sangat relevan oleh kedua pakar dengan jumlah total item. Untuk menghitung indeks Gregory, gunakan rumus Gregory untuk validitas konten sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Validitas} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{19}{0+0+0+19} = 1,0$$

Hasil yang diperoleh dari evaluasi kedua validator adalah 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien validitas pada domain material berada pada kategori validitas sangat tinggi. Hasil validasi pada jenjang ini menunjukkan bahwa modul kompetensi sosial yang dikembangkan valid dan layak diuji sebagai salah satu upaya pencegahan penyalahgunaan bagi peserta didik tingkat SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryono, et al (2023) mengemukakan bahwa ketepatan materi sangat penting dalam meningkatkan kualitas konseling, serta dengan menggunakan analisis data menyeluruh untuk menilai validitas materi untuk mendukung

keberhasilan layanan konseling. Hasilnya menunjukkan bahwa 46 pengguna, terdiri dari kurang lebih 40 guru BK tingkat SMP dan 6 guru BK tingkat MTS, berpendapat bahwa kualitas layanan konseling yang diberikan oleh lembaga sangatlah baik. Materi yang dicantumkan dalam media perlu dirasa sesuai menurut para ahli dikarenakan dengan ketepatan materi yang digunakan dapat menunjang keberhasilan tujuan layanan menggunakan media yang dibuat (Nuryono, et al., 2023).

Data Hasil Validasi Media

Validasi media terdiri dari lima aspek penilaian yaitu aspek analisis (empat item), aspek design (tiga item), aspek pengembangan (empat item), aspek implementasi (dua item), aspek evaluasi (dua item). Jumlah keseluruhan item yang dinilai sebanyak 15. Hasil tabulasi untuk mengetahui penilaian dari kedua ahli pada setiap dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Tabulasi dari Validator Ahli Media

NO	ASPEK PENILAIAN	PENILAIAN		KATEGORI RELEVASI
		VALIDATOR		
		V1	V2	
Aspek Analisis				
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	5	4	D
2	Menentukan Tujuan Instruksional	5	4	D
3	Konfirmasikan Audiens	5	4	D
4	Identifikasi sumber daya dibutuhkan	5	5	D
Aspek Design				
1	Melakukan inventarisasi tugas	5	5	D
2	Menyusun tujuan kinerja	5	5	D
3	Hasilkan strategi pengujian	4	5	D
Aspek Pengembangan				
1	Hasilkan Konten	5	5	D
2	Memilih atau mengembangkan media pendukung	5	4	D
3	Mengemangkan bimbingan bagi siswa	5	5	D
4	Mengembangkan panduan bagi guru	5	5	D
Aspek Implementasi				
1	Mempersiapkan guru	5	5	D
2	Mempersiapkan siswa	5	4	D
Aspek Evaluasi				
1	Tentukan kriteria evaluasi	4	5	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	5	D

Berdasarkan hasil penilaian yang tercatat dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam proses ini, mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi, telah dilaksanakan dengan baik dan relevansi yang sangat baik (kategori "D"). Pada aspek analisis, baik V1 maupun V2 memberikan skor tinggi untuk setiap item, yang menunjukkan bahwa tahapan-tahapan analisis, seperti validasi kesenjangan kinerja, penentuan tujuan instruksional, konfirmasi audiens, dan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, sudah dilakukan secara efektif. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya analisis dalam mencapai hasil yang optimal. Aspek desain juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan sebagian besar penilaian mendapat skor maksimal. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pada item "Hasilkan strategi pengujian," yang memperoleh skor sedikit lebih rendah dari V1, hal ini mencerminkan adanya ruang untuk peningkatan dalam strategi pengujian yang digunakan.

Pada aspek pengembangan, hampir semua item mendapat skor maksimal, meskipun ada perbedaan skor pada "Memilih atau mengembangkan media pendukung" antara V1 dan V2, yang mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait pilihan media pendukung yang digunakan, terutama mengenai bagaimana media tersebut mendukung pembelajaran secara keseluruhan. Aspek implementasi menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan persiapan guru dan siswa yang mendapatkan skor tinggi. Namun, persiapan siswa mendapat sedikit perhatian lebih dari V2 yang memberikan skor 4, yang mungkin menandakan perlunya peningkatan dalam persiapan siswa agar lebih efektif dan siap menghadapi materi. Terakhir, pada aspek evaluasi, meskipun skor evaluasi yang diberikan cenderung tinggi, terdapat perbedaan skor pada "Tentukan kriteria evaluasi" dan "Pilih Alat Evaluasi" antara V1 dan V2. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksepakatan kecil terkait alat dan kriteria evaluasi yang digunakan, yang memberikan gambaran bahwa kriteria dan alat evaluasi perlu dievaluasi lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penilaian menunjukkan bahwa semua aspek telah dijalankan dengan baik, namun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama terkait media pendukung, strategi pengujian, dan evaluasi, dengan memperhatikan perbedaan pandangan antara para validator untuk meningkatkan kesepahaman dan efektivitas implementasi secara keseluruhan.

Seluruh data yang relevan untuk evaluasi validator disajikan dalam bentuk tabel kontingensi evaluasi oleh dua orang ahli (validator), seperti terlihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kontingensi Kategori Ulang dari Dua Ahli Media

Matriks 2x2		Penilai 1	
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Sangat Relevan (Skor 3-5)
		0	0
Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 3-5)	0	16

Indeks kesepakatan pakar untuk validitas konten dihitung dengan membandingkan jumlah item dalam kategori yang dianggap sangat relevan oleh kedua pakar dengan jumlah total item. Untuk menghitung indeks Gregory, gunakan rumus Gregory untuk validitas konten sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Validitas} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{16}{0+0+0+16} = 1,0$$

Hasil yang didapatkan dari penilaian kedua validator adalah 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien validitas bidang media berada pada kategori validitas sangat tinggi. Hasil validasi di atas menunjukkan bahwa modul keterampilan interpersonal sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan peserta didik SMK yang dikembangkan adalah valid dan layak untuk digunakan dalam uji coba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krismanja dan Dani (2021) berpendapat bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, tetapi jika media tidak menarik, minat siswa dapat menurun, yang berdampak pada hasil belajar. Selain materi yang digunakan dirasa layak dan sesuai, kelayakan media juga perlu. Dikarenakan penggunaan design media yang monoton dan tidak menarik membuat siswa bosan dan tidak sepenuh hati menggunakan media. Hal tersebut membuat tidak maksimalnya penggunaan media (Krismanja & Dani 2021).

Data Hasil Validasi Calon Pengguna

Validasi calon pengguna terdiri dari lima aspek penilaian yaitu aspek analisis (enam item), aspek design (tiga item), aspek pengembangan (dua item), aspek implementasi (dua item), aspek evaluasi (tiga item). Jumlah keseluruhan item yang dinilai sebanyak 16. Hasil tabulasi untuk mengetahui penilaian dari kedua ahli pada setiap dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Tabulasi dari 2 Validator Calon Pengguna

NO	ASPEK PENILAIAN	PENILAIAN		KATEGORI RELEVANSI
		VALIDATOR		
		V1	V2	
Aspek Analisis				
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	4	4	D
2	Menentukan Tujuan Instruksional	4	4	D
3	Konfirmasikan Audiens	4	4	D
4	Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan	4	4	D
5	Sistem Pengiriman Potensial	4	4	D
6	Rencana Manajemen Proyek	4	4	D
Aspek Design				
1	Melakukan Inventarisasi tugas	3	3	D
2	Menyusun Tujuan kinerja	4	4	D
3	Hasilkan strategi Pengujian	4	4	D
Aspek Pengembangan				
1	Hasilkan Konten	4	4	D
2	Memilih atau Mengembangkan Media Pendukung	4	4	D
Aspek Implementasi				
1	Mempersiapkan Guru	4	4	D
2	Mempersiapkan Siswa	4	4	D
Aspek Evaluasi				
1	Kriteria Evaluasi	4	4	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	4	D
3	Melakukan Evaluasi	4	4	D

Berdasarkan penilaian yang tercatat dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek yang dievaluasi, mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi, telah dilaksanakan dengan baik dan relevansi kategori "D" menunjukkan bahwa semua aspek ini telah sesuai dengan standar yang diharapkan. Pada aspek analisis, semua item, seperti validasi kesenjangan kinerja, penentuan tujuan instruksional, konfirmasi audiens, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, sistem pengiriman potensial, dan rencana manajemen proyek, memperoleh skor 4 dari kedua validator. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan analisis telah dilakukan dengan sangat baik

dan mendalam, serta sangat relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Begitu pula dengan aspek desain, yang sebagian besar mendapat skor 4. Meskipun demikian, pada item "Melakukan Inventarisasi Tugas," penilai memberikan skor 3, yang mengindikasikan adanya area yang masih perlu perbaikan. Hal ini mencerminkan bahwa dalam hal ini, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pengorganisasian tugas yang lebih terstruktur.

Pada aspek pengembangan, kedua item, yaitu menghasilkan konten dan memilih atau mengembangkan media pendukung, mendapatkan skor 4, yang menandakan bahwa pengembangan konten dan pemilihan media pendukung telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Di aspek implementasi, persiapan guru dan siswa juga mendapat skor 4, yang menunjukkan bahwa kedua pihak telah dipersiapkan dengan baik untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Aspek evaluasi, yang meliputi kriteria evaluasi, alat evaluasi, dan pelaksanaan evaluasi, memperoleh skor 4, mencerminkan bahwa evaluasi telah dijalankan secara menyeluruh dan efektif untuk menilai keberhasilan program.

Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit ruang untuk perbaikan pada tahap inventarisasi tugas, hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar aspek telah dijalankan dengan baik, dengan sedikit area yang dapat ditingkatkan untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi.

Tabel 9. Kontingensi Kategori Ulang dari Dua Calon Pengguna

Matriks 2x2		Penilai 1	
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Sangat Relevan (Skor 3-5)
		0	0
Kurang Relevan (Skor 1-2)		0	16
Kurang Relevan (Skor 3-5)			

Indeks kesepakatan pakar untuk validitas konten dihitung dengan membandingkan jumlah item dalam kategori yang dianggap sangat relevan oleh kedua pakar dengan jumlah total item. Untuk menghitung indeks Gregory, gunakan rumus Gregory untuk validitas konten sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Validitas} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{16}{0+0+0+16} = 1,0$$

Hasil yang didapatkan dari penilaian kedua validator adalah 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien validitas bidang media berada pada kategori validitas sangat tinggi. Hasil validasi di atas menunjukkan bahwa modul keterampilan interpersonal sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan peserta

didik SMK yang dikembangkan adalah valid dan layak untuk digunakan dalam uji coba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) berpendapat bahwa penguasaan guru BK terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena mereka adalah ahli yang paling memahami bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai jenis media yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mengurangi kejenuhan dan membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti bimbingan. Guru BK sebagai calon pengguna media merupakan ahli yang paling mengerti mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa. Maka dari itu, perlu kesesuaian media menurut calon pengguna untuk menyesuaikan media dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Karena tujuan dari pembuatan media adalah memenuhi kebutuhan siswa (Dewi 2023).

Data Hasil Validasi Pembaca

Validasi pembaca terdiri dari lima aspek penilaian yaitu aspek analisis (tiga item), aspek design (tiga item), aspek pengembangan (dua item), aspek implementasi (dua item), aspek evaluasi (dua item). Jumlah keseluruhan item yang dinilai sebanyak 9. Hasil tabulasi untuk mengetahui penilaian dari kedua ahli pada setiap dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Tabulasi dari Dua Validator Pembaca

NO	ASPEK PENILAIAN	PENILAIAN VALIDATOR		KATEGORI RELEVANSI
		V1	V2	
Aspek Analisis				
1	Relevansi dengan kebutuhan siswa	3	3	D
2	Kesadaran tentang bahaya narkoba	5	5	D
3	Relevansi dengan masalah siswa	4	2	C
Aspek Design				
1	Kejelasan tujuan	5	2	C
2	Daya tarik tampilan	5	4	D
3	Interaktivitas fitur	4	4	D
Aspek Pengembangan				
1	Media pendukung	3	4	D
2	Kejelasan panduan	4	4	D
Aspek Implementasi				
1	Kemudahan penggunaan	4	4	D
2	Kesiapan siswa	3	4	D
Aspek Evaluasi				
1	Kejelasan kriteria evaluasi	4	5	D
2	Efektivitas evaluasi	5	5	D

Berdasarkan penilaian yang tercatat dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai area yang telah dilaksanakan dengan baik, namun beberapa aspek masih membutuhkan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pada aspek analisis, meskipun relevansi dengan kebutuhan siswa dan kesadaran tentang bahaya narkoba mendapat skor yang baik (5 dari V1 dan V2), terdapat kekurangan pada relevansi dengan masalah siswa, yang mendapat skor rendah dari V2 (2). Hal ini mengindikasikan bahwa materi atau pendekatan yang digunakan mungkin kurang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa.

Pada aspek desain, kejelasan tujuan mendapat skor tinggi dari V1 (5), tetapi skor yang rendah dari V2 (2) menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai sejauh mana tujuan telah jelas disampaikan. Meskipun daya tarik tampilan dan interaktivitas fitur mendapatkan skor yang baik (4-5), ada potensi untuk meningkatkan daya tarik secara keseluruhan dan memastikan tujuan yang jelas tercapai.

Aspek pengembangan menunjukkan adanya variasi pada media pendukung, yang mendapat skor lebih rendah dari V1 (3) dibandingkan V2 (4), yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas atau keberagaman media yang digunakan. Kejelasan panduan mendapat skor baik (4), menandakan bahwa panduan sudah cukup jelas dalam memberikan petunjuk yang dibutuhkan.

Pada aspek implementasi, kemudahan penggunaan mendapatkan skor yang solid (4), namun kesiapan siswa, yang mendapat skor 3 dari V1, mengindikasikan perlunya lebih banyak persiapan untuk memastikan siswa siap menggunakan materi dengan efektif.

Terakhir, pada aspek evaluasi, kejernihan kriteria evaluasi dan efektivitas evaluasi mendapat skor yang sangat baik (5), menunjukkan bahwa evaluasi telah dilakukan secara jelas dan efektif untuk mengukur hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun beberapa aspek menunjukkan hasil yang baik, beberapa area, seperti relevansi masalah siswa, kejelasan tujuan, dan kesiapan siswa, memerlukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas keseluruhan.

Tabel 11. Kontingensi Kategori Ulang dari Dua Pembaca

Matriks 2x2		Penilai 1	
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Kurang Relevan (Skor 1-2)	Sangat Relevan (Skor 3-5)
		0	2
	Kurang Relevan (Skor 1-2)	0	10

(Skor 3-5)

Indeks kesepakatan pakar untuk validitas konten dihitung dengan membandingkan jumlah item dalam kategori yang dianggap sangat relevan oleh kedua pakar dengan jumlah total item. Untuk menghitung indeks Gregory, gunakan rumus Gregory untuk validitas konten sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Validitas} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{10}{0+0+2+10} = 0,83$$

Hasil yang didapatkan dari penilaian kedua validator adalah 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien validitas bidang media berada pada kategori validitas sangat tinggi. Hasil validasi di atas menunjukkan bahwa modul keterampilan interpersonal sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan peserta didik SMK yang dikembangkan adalah valid dan layak untuk digunakan dalam uji coba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelayakan modul pelatihan yang dikembangkan antara lain ditentukan oleh validitas isi yang menggunakan kesepakatan ahli untuk menentukan bahwa produk yang dikembangkan valid dan layak untuk digunakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, et al (2021) mengemukakan bahwa modul keterampilan interpersonal yang telah divalidasi secara menyeluruh, baik oleh ahli materi maupun calon pengguna, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan modul ini, layanan pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonal (Mulyani, et al., 2021).

Berdasarkan data hasil kevalidan produk menurut ahli materi, media, dan calon pengguna, diketahui bahwa modul keterampilan interpersonal yang telah dikembangkan telah sesuai dengan teori dan dapat digunakan untuk pelaksanaan layanan. Karena menurut calon pengguna yang merupakan guru BK di sekolah terkait, modul ini sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada pada sekolah. Kegiatan siswa yang membutuhkan bersosialisasi dengan banyak orang dengan baik, membutuhkan keterampilan interpersonal yang memadai perlu dimiliki oleh siswa. Dengan dirasanya modul keterampilan interpersonal yang dikembangkan ini sesuai dan layak digunakan saat pelaksanaan layanan diharap modul ini dapat membantu meningkatkan keterampilan interpersonal siswa (Mulyani, et al., 2021). Penggunaan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan informasi dalam konteks kenakalan remaja. Penelitian oleh Yuliana dan Anam (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi modul pelatihan tentang keterampilan interpersonal sebagai sarana pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa tingkat SMK. Modul ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan interpersonal agar siswa mampu mengatasi tekanan sosial, menolak pengaruh negatif, dan mengenali risiko penyalahgunaan zat. Selama proses validasi, modul dievaluasi oleh para ahli dan calon pengguna pada aspek materi dan media menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan indeks Gregory.

Penelitian menemukan bahwa modul tersebut memiliki validitas yang sangat tinggi dengan koefisien validitas sebesar 1,0. Para ahli sepakat bahwa modul tersebut memenuhi kriteria kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi konten, integrasi materi ke dalam konteks pencegahan narkoba, desain media, dan kejelasan tata letak dan bahasa. Calon pengguna, yakni guru pembimbing juga menyimpulkan bahwa modul ini memenuhi kebutuhan siswa agar dapat diterapkan secara efektif dalam layanan bimbingan sekolah.

Secara keseluruhan, modul ini menawarkan solusi inovatif untuk penyediaan layanan konseling dan dukungan, khususnya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Modul ini dirancang untuk membantu siswa memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bahaya narkoba, meningkatkan ketahanan terhadap tekanan lingkungan, dan mengembangkan prinsip dan posisi yang kuat. Ini merupakan langkah strategis dalam pencegahan narkoba yang diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pengembangan karakter siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Modul ini layak digunakan dan diuji lebih lanjut. Diharapkan modul ini dapat menjadi alat yang mendukung program pencegahan narkoba di kalangan remaja. Namun tetap perlu dilakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan masukan pengguna dapat meningkatkan efektivitas modul dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa.

Referensi

Anjali, A. R., Rahayu, G. P., & Widiyaningsih, I. T. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(2), 81-95.

- Annas, A. N., & Mas, S. R. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983-992.
- Dewi, R. S. (2023). Analisis penggunaan media bimbingan dan konseling pada pemberian layanan informasi. *An-Nadwah*, 29(1), 34-38.
- Hakim, R. (2023). Penegakan hukum tindak pidana penyalahgunaan narkoba oleh anak dalam perspektif undang-undang nomor 35 tahun 2009. *Jurnal Preferensi Hukum*, 4(2), 279-291.
- Hasanah, S. U., Yulia, C., Natalia, N., & Masril, M. (2024). PENGEMBANGAN MODUL KONSELING COGNITIVE READINESS SISWA SMK. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 790-803.
- Hastuti, K. W. (2024). Pengembangan Modul Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Keterampilan Asertif Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Napza Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bk Unesa*. 14(2), 26-32
- Krismanja, H., & Dani, H. (2021). Studi Literatur Tentang Kelayakan Pengembangan Media Pembelajaran 3D Sketchup Di Smk. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan (JKPTB)*, 7(1), 1-8.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405-417.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar: Sebuah studi korelasi siswa menengah atas. *Bio Educatio*, 6(1), 378175.
- Mustari. (2018). Fenomena keterlibatan remaja terhadap narkoba.
- Nuryono, W., Christiana, E., & Purwoko, B. (2023). Teknik Motivational Interviewing Untuk Mengurangi Adiksi Game Online. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 109-119.
- Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47-55.
- Putri, R. A., & Nugraha, S. (2022). Pengembangan Media Bimbingan Konseling Interaktif Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 45-52. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.204>
- Ramadhani, Y., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Media Modul dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 10-20. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.190>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)*. Parama publishing.
- Sari, Y. P. (2024). Kompetensi sosial dan interpersonal faktor utama memperkuat ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of National Paradigm-Based Resilience Strategy*, 1(1), 54-76.
- Syahputra, D., & Dewi, K. (2022). Implementasi Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 60-66.
- Syamsuddin, A. (2020). Peran Guru BK dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 112-119.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- Yuliana, E., & Anam, M. (2022). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Efektivitas Layanan Informasi dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 20-28.